

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Data penelitian ini diperoleh dari kolom "Opo Maneh" dalam surat kabar *Jawa Pos*. Penggunaan bahasa pada kolom ini banyak terdapat unsur-unsur bahasa lain. Unsur-unsur ini meliputi bahasa daerah dan bahasa asing yang dimasukkan dalam tutur bahasa Indonesia. Pemasukan unsur-unsur ini sepenuhnya ditentukan oleh redaktornya. Dalam skripsi ini data yang ada secara langsung dianalisis dalam pembahasan.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada. Pengklasifikasian tersebut meliputi: macam unsur bahasa yang dicampurkan (bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Madura); wujud campur kode (kata, baster, kata ulang, idiom, frase, kalusa); dan tujuan digunakannya campur kode dalam kolom tersebut.

3.1 Macam Unsur Percampuran Bahasa

Unsur bahasa yang dicampurkan dalam kolom "Opo Maneh" merupakan bahasa yang umumnya dapat dijangkau oleh semua lapisan. Macam unsur bahasa yang dimasukkan merupakan bahasa yang lebih dikenal masyarakat pembaca. Jadi bahasa-bahasa yang sekiranya tidak dikenal masyarakat,

tidak akan dimasukkan dalam kolom tersebut. Misalnya bahasa Perancis, bahasa tersebut tidak umum dipakai oleh pembaca.

Bahasa Jawa, bahasa Inggris tidak asing lagi dalam kehidupan kita sekarang. Kedua bahasa sangat berpengaruh ketika kita bertutur dalam bahasa Indonesia. Saat ini orang-orang terpelajar cenderung memasukkan unsur-unsur bahasa Inggris ke dalam tutur bahasanya. Sedangkan bahasa Jawa yang umumnya sebagai bahasa pertama juga akan terbawa dalam bertutur. Selain bahasa Jawa dan bahasa Inggris, terdapat pula bahasa Arab dan bahasa Madura walaupun dalam kuantitas yang kecil.

Unsur bahasa yang dicampurkan pada tutur bahasa Indonesia dalam kolom "Opo Maneh" mencakup dua golongan, yaitu unsur bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah meliputi bahasa Jawa dan bahasa Madura, sedangkan bahasa asing meliputi bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode dalam bahasa daerah merupakan campur kode ke dalam (inner code mixing), sedangkan campur kode dari bahasa asing merupakan campur kode ke luar (outher code mixing).

3.1.1 Bahasa Jawa

Campur kode dengan bahasa Jawa merupakan campur kode ke dalam (inner code mixing) yaitu campur kode dengan unsur-unsur bahasa asli (bukan bahasa asing). Bahasa Jawa

yang dimasukkan dalam kolom ini merupakan bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko ini diharapkan lebih komunikatif kepada pembaca. Selain itu untuk mengungkapkan hal-hal yang kurang baik, bahasa ngoko dalam kolom ini lebih tepat.

Dan setelah tahu yang dibilang jagung ternyata cuma kerikil, Zuzan *nelongso* sendiri.

Penggunaan kata *nelongso* dirasa lebih tepat daripada *mboten sekeco* (bahasa kromo). Begitu pula apabila digunakan merana (bahasa Indonesia). Penggunaan kata *nelongso* setidaknya lebih dapat mewakili makna yang dimaksud oleh penulis. *Nelongso* dalam bahasa Jawa tersebut mempunyai makna yang sangat dalam, ada rasa merana, kehilangan, kecewa. Makna kata *nelongso* tersebut tidak cukup apabila diwakili dengan kata *mboten sekeco* atau merana atau dengan kata-kata yang lain yang mungkin ada.

Kuliah kerja nyata yang akrab dieja KKN, rupanya bisa *keseleo* jadi kuliah kerja "nungging".

Penggunaan kata *keseleo* lebih tepat daripada *klintu* (bahasa kromo) atau berubah (bahasa Indonesia). Kata *keseleo* biasa bermakna kesalahan lidah yang tidak disengaja atau dapat disengaja. Dalam contoh kalimat tersebut, *keseleo* memang maknanya disengaja. KKN merupakan akronim Kuliah Kerja Nyata, namun dalam kalimat itu diubah menjadi Kuliah Kerja "Nungging". "Nungging" dalam konteks kalimat tersebut menimbulkan persepsi tersendiri bagi pembaca. Persepsi tersebut misalnya mengarah ke seksual. Hal ini

disebabkan oleh konteks kata tersebut dalam kalimat pada kolom "opo Maneh".

Ada kata-kata tertentu dalam bahasa Jawa yang memang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya *keceplung wuwu*. Kata ini tidak sama maknanya dengan jatuh ke wuwu atau masuk wuwu. *Keceplung* merupakan hal yang tidak sengaja. Ikan yang *keceplung wuwu* tidak akan menyadari bahwa dirinya masuk perangkap, dan baru akan mengetahui setelah dia terkurung. Dalam contoh selanjutnya dapat kita lihat berikut ini.

Bak ikan *keceplung wuwu*, Bondet hanya bisa pasrah bongkokan.

Pada contoh di atas, Bondet benar-benar terperangkap, ibarat ikan yang ikut aliran air dan akhirnya terpuruk dalam wuwu, Bondet tidak sadar kalau dirinya sedang diperangkap, maka diapun tanpa curiga masuk perangkap. Ibarat ikan yang sudah terlanjur di dalam wuwu Bondet tidak bisa mengelak dan hanya tinggal menunggu nasib.

Dalam mencampur dengan bahasa Jawa, kadang-kadang ada kata-kata berimbuhan. Namun imbuhan (afiks) yang dilekatkan bukan imbuhan dalam bahasa Jawa, tetapi imbuhan bahasa Indonesia.

Tetapi konon, ia bersama *konco-konconya* sering menjadikan tenggorokan sebagai talang" cairan haram alias minuman keras.

Bentuk *konco-konconya* merupakan gabungan unsur bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. *Konco-konco* 'teman-teman' merupakan bahasa Jawa dan imbuhan {-nya} merupakan

imbuhan dalam bahasa Indonesia. Bentuk *konco-konconya* memang disengaja oleh redaktur kolom ini. Redaktur memperlakukan bentuk *konco-konconya* seperti bahasa Indonesia, yaitu dengan menambah sufiks {-nya} yang merupakan akhiran dalam bahasa Indonesia.

Redaktur, kadang-kadang bermain-main dengan kata yang ada. Hal ini dilakukan dengan mengutak-atik satuan-satuan yang ada dalam suatu kata. Misalnya contoh berikut ini.

Keponakan bila tak hati-hati mengejanya, bisa-bisa terpeleset jadi *kepenakan*.

Bentuk *kepenakan* di atas sebenarnya merupakan bahasa Jawa yang berasal dari bahasa Jawa *kepenaken* 'terlalu enak'. *Kepenakan* ini diambil dari bentuk *keponakan* 'anak saudara' yang kemudian diplesetkan menjadi *kepenakan*. Dengan demikian campur kode dalam bahasa Jawa ini sudah menyangkut makna suatu kata.

Dalam bentuk penulisan bahasa Jawa terdapat unsur kesengajaan yaitu ditulis tidak sesuai dengan bentuk yang ada.

Meski masih belia, entah karena ditaburi "pupuk kandang" atawa "pupuk lingkungan" sosok Zuzan tumbuh melampaui usianya.

Sejak saat itu, mungkin karena kepiawian Bondet berjualan kecap atawa gombal, Zuzan ternyata merasa tersanjung bila jalan bareng dengan saleman rokok itu.

Kedua contoh di atas kata *atawa* sebenarnya merupakan bahasa Jawa *utawa* [utɔwɔ] 'atau'. Tetapi dalam kedua kalimat di atas bentuk itu diubah menjadi *atawa*.

3.1.2 Bahasa Inggris

Bahasa Inggris yang dimasukkan dalam kolom "Opo Maneh" adalah kata-kata yang sudah umum didengar oleh masyarakat. Bila kata-kata itu dirasa belum begitu dikenal, maka dijelaskan. Bahasa Inggris turut dimasukkan dalam kolom ini, karena pembaca (sasaran) juga mengenal bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Dengan demikian sedikit banyak dari semua lapisan masyarakat diharapkan minimal mengenalnya. Karena kolom ini bersifat informatif, maka dengan memasukkan unsur-unsur bahasa Inggris akan menambah pengetahuan (kosakata) pembaca. Misalnya *two in-one*. Kalau dulu kata-kata ini belum dikenal oleh berbagai lapisan, tetapi saat ini kata-kata itu sudah begitu memasyarakat. Kolom ini juga berpartisipasi mempopulerkan kata-kata yang memang sedang memasyarakat.

Padahal, yang mau ditularkan bukan hanya itu, tapi juga program "*two in-one*" alias dua jadi satu.

Kalimat di atas sebenarnya tanpa *two in-one* sudah dapat terbentuk. Namun dalam rangka memperkenalkan kata-kata bahasa Inggris akhirnya *two in-one* disertakan. Selain itu ada kesan lain dimasukkannya unsur bahasa Inggris tersebut yaitu untuk menunjukkan adanya unsur kelucuan. *Two in-one* dalam contoh kalimat tersebut menunjukkan perbuatan (hal) negatif yaitu perbuatan asusila. Dalam

kehidupan sehari-hari *two in-one* identik dengan iklan shampo dengan *conditioner*. Jadi dalam shampo tersebut ada dua komposisi yang sudah disatukan. Pada contoh di atas, *two in-one* yang dimaksud adalah manusia. Perbedaan ini karena latar belakang penggunaan yang berbeda. Selain itu *two in-one* dalam kalimat di atas mempunyai makna yang lebih sopan daripada bersetubuh. Jadi penyuguhannya tidak secara vulgar.

Sejumlah polisi berhamburan masuk dan langsung menelikung Bondet cs yang tengah "*in action*".

Penggunaan kata *in action* pada kalimat di atas merupakan campur kode dalam bahasa Inggris. Sebenarnya kata tersebut ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia 'beraksi'. Namun apabila digunakan bahasa Indonesia akan mempunyai nilai rasa lain. Apabila disubstitusi dengan bahasa Indonesia, kalimat tersebut tidak akan ada unsur dominan yang perlu diperhatikan. Kata demi kata akan dibaca dan begitu saja dilupakan pembaca. Tetapi dengan menggunakan *in action*, unsur itu lebih merupakan pene-
katan.

Penggunaan *in action* akan mengundang keingintahuan pembaca yang belum mengenal unsur bahasa tersebut. Dengan demikian pembaca akan memahami maknanya dalam konteks kalimat yang ada. Perlu diketahui bahwa walaupun dalam kolom ini banyak ditemui unsur bahasa Inggris, namun unsur yang dimasukkan tidak memerlukan pemikiran yang dalam. Seperti *in action*, pembaca sudah dapat menebak maksudnya.

Apalagi dalam konteks kalimat tersebut Bondet yang melakukan *in action* pastilah mengarah kepada masalah perempuan.

Dalam memasukkan unsur-unsur bahasa Inggris, redaktur kolom "Opo Maneh" juga memasukkannya dalam bentuk petikan langsung.

Bahkan, belum apa-apa ia sudah memberi aba-aba "*come in, please, baby!*."

Come in, please, baby merupakan petikan langsung yang sebenarnya merupakan ungkapan tokoh ia (Zuzan) dalam kalimat tersebut. Unsur *come ini, please, baby* yang apabila dilihat dari konteks kalimatnya menunjukkan sifat keagresifan tokoh ia (Zuzan). Budaya orang timur apabila seorang wanita bersifat agresif akan dinilai kurang pada tempatnya.

Untuk mengurangi kevlugaran dalam penyajiannya, kata-kata yang menjurus keagresifan itu diungkapkan dengan bahasa Inggris. *Come in, please, baby* dirasa lebih tepat daripada menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Dalam kalimat di atas sengaja tidak dijelaskan oleh redaktur. Hal ini karena kata-kata itu sulit untuk diganti dengan bahasa Indonesia atau dengan bahasa lain. *Come in, please, baby* di atas mengarah ke seksual, mengungkapkan keagresifan tokoh Zuzan dalam merayu Bondet. Upaya Zuzan ini dalam rangka untuk menjaring Bondet yang merupakan tipe laki-laki yang suka berbuat mesum. Bentuk penulisan dalam tanda petik di atas semakin memberi arti bahwa maksud editor tidak hanya

meminta untuk mendekat melainkan lebih jauh dari itu yaitu untuk berbuat mesum (melakukan hubungan seks). *Come in, please, baby* juga merupakan kata-kata yang umumnya dipakai oleh orang muda. Dengan demikian penggunaan bahasa Inggris tersebut akan lebih mengarah ke maksud yang diacu oleh redaktornya.

Dalam memasukkan bahasa Inggris ke dalam tutur bahasa Indonesia, kadang-kadang redaktur menganggap unsur tersebut seperti yang ada dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian penulisannya pun tidak ada bedanya dengan unsur-unsur yang ada dalam kalimat tersebut.

Tanpa pemanasan, hati Ciput langsung *hot*.

Hot dalam kalimat di atas diperlakukan seperti kata-kata yang ada dalam tutur bahasa Indonesia. Dalam contoh di atas, *hot* tidak diberi tanda petik. Selain itu *hot* tersebut tidak mempunyai makna yang dalam dan vulgar. Hanya saja dalam kalimat tersebut tidak digunakan bahasa Indonesia 'panas'. Kata *hot* di atas mempunyai makna 'panas' sekaligus perasaan yang meluap-luap karena amarah sehingga diidentikkan dengan *hot*. Kata 'panas' mungkin dirasa tidak bisa mewakili apa yang dimaksud.

Redaktur kolom ini kadang-kadang memasukkan unsur bahasa Inggris, namun dipadu dengan bahasa Indonesia dalam sebuah satuan struktur.

Jangan tanya lagi soal "materi" yang *di-"give"* dan *di-"take"*.

Bentuk *di-"give"* dan *di-"take"* merupakan bentuk

gabung. *Give* dan *take* merupakan unsur bahasa Inggris, sedangkan imbuhan *di* merupakan imbuhan dalam bahasa Indonesia.

3.1.3 Bahasa Arab

Pencampuran dengan bahasa Arab, juga terdapat dalam kolom "Opo Maneh" pada surat kabar *Jawa Pos*. Unsur-unsur bahasa Arab menyisip dalam tutur bahasa Indonesia. Hal ini karena latar belakang penuturnya (redaktur) yang beragama Islam. Dengan beragama Islam, penutur dapat memakai kosakata bahasa Arab. Pemahaman terhadap bahasa Arab ini memungkinkan penutur untuk bercampur kode.

Sebagian pembaca ada yang beragama Islam. Dengan demikian unsur-unsur bahasa Arab minimal dikenal oleh pembaca. Penggunaan unsur-unsur bahasa Arab ini hanya sederhana, sering digunakan dalam kebutuhan sehari-hari. Misalnya contoh berikut :

Bahkan, ia cuma bisa menundukdan *meng-amin-i* semua dakwaan.

Dia amat *haqqul yakin*.

Amin merupakan kata yang sering digunakan. Misalnya dalam sholat. Selain itu dalam acara hajatan orang Islam, biasanya seseorang menjadi pemimpin do'a. Sedangkan yang lain berdo'a dengan *amin* yang mengandung do'a.

Contoh lain pada *haqqul yakin* 'yakin benar'. Unsur ini pun merupakan kata yang sering didengar, dalam pengajian misalnya baik yang ada di radio maupun bentuk lainnya.

3.1.4 Bahasa Madura

Sebagian sasaran Jawa Pos adalah masyarakat yang menguasai bahasa Madura. Fakta-faktanya pun sebagian berasal dari Madura. Hal ini mengingat akan awal mula kolom ini yaitu "Jawa Timuran". Bahasa yang ada di Jawa Timur selain bahasa Jawa, ada juga bahasa Madura. Namun bahasa Madura dalam kolom ini tidak begitu banyak dijumpai. Hal ini karena subjektivitas redaktur. Walaupun demikian dalam penelitian ini ditemukan unsur-unsur dari bahasa Madura.

Padahal, Bondet sungguh-sungguh "*sekonyong koddeng*" alias cinta beneran.

Sekonyong koddeng merupakan bahasa Madura yang berarti sangat mencintai. Dalam hal ini arti kata tersebut dijelaskan oleh redaktur karena kata-kata tersebut belum memasyarakat. Hal ini mengingat pula bahwa kata-kata tersebut kemungkinan hanya dimengerti oleh pembaca yang menguasai bahasa Madura. Padahal masyarakat yang tidak menguasai bahasa Madura lebih banyak daripada yang menguasai bahasa Madura. Selain data di atas terdapat pula unsur-unsur dari bahasa Madura yang lain.

Tapi warga sekitarnya yang sudah lama curiga pun lapor *pak klebun* alias pak kadesnya.

Pak klebun merupakan bahasa Madura yang berarti pak kades. Seperti contoh sebelumnya, unsur-unsur dari bahasa Madura selalu dijelaskan oleh redaktornya. Hal ini karena

bahasa Madura kurang dikenal oleh pembaca dibandingkan dengan bahasa Jawa.

3.2 Wujud Campur Kode

Wujud campur kode dalam penelitian ini akan diklasifikasikan menjadi enam bagian. Pembagian wujud campur kode tersebut yaitu pencampuran unsur-unsur yang berwujud: kata, baster, perulangan kata, idiom, frasa, dan klausa.

3.2.1 Pencampuran Wujud Kata

Pada kolom "Opo Maneh" ini terdapat campur kode yang berwujud kata, baik yang berasal dari bahasa Jawa atau bahasa Inggris maupun bahasa Madura. Campur kode berwujud kata ini lebih mudah dicampurkan daripada wujud yang lain, misalnya klausa. Hal ini karena kata merupakan wujud yang tergolong lebih kecil dibandingkan dengan wujud lainnya (misalnya klausa). Contoh pencampuran kata adalah :

Dan setelah tahu yang dibilang jagung ternyata cuma kerikil, Zuzan *nelongso* sendiri.

Nelongso pada kalimat di atas merupakan pencampuran yang berwujud kata, berasal dari bahasa Jawa 'merana'. Pencampuran *nelongso* ini merupakan kata dasar, tidak mendapat afiks. Pencampuran yang berwujud kata dasar yang lain dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Dan, kalau terpaksa mesti "*mukel*", ya ber-swalayan,lah yaw ...

Sabtu Wage, menurut hitungan Jawa, *neptu* (jumlah) ada 13 (Sabtu = 9, Wage = 4).

Mukel dan *neptu* pada contoh di atas merupakan pencampuran yang berwujud kata dan berupa kata dasar. *Mukel* 'berbuka puasa sebelum waktunya' dan *neptu* 'jumlah' keduanya berasal dari bahasa Jawa.

Dalam bahasa Inggris, pencampuran yang berwujud kata juga banyak dijumpai. Berikut pencampuran yang berwujud kata dalam bahasa Inggris :

Sebab, sekali Bondet memberi *sign* untuk nyerong, Zusan langsung ho-oh untuk belok kiri.

Tanpa pemenasan, hati Ciput langsung *hot*.

Bentuk *sign* dan *hot* keduanya merupakan pencampuran, yang berwujud kata dalam bahasa Inggris. Redaktur memperlakukan kata-kata tersebut seperti bentuk dalam bahasa Indonesia. *Sign* dan *hot* dicampurkan langsung setelah kata yang mempunyai fungsi dalam kalimat. Pada contoh di atas *sign* dan *hot* langsung dicampurkan setelah fungsi predikat.

Selain kata dasar, pencampuran juga berwujud kata berimbuhan atau kata jadian. Misalnya dalam contoh berikut :

Bondet dan Zusan mencari *nunutan* untuk bergo yang ranjang di rumah warga di desa Mulyoagung.

Nunutan (bahasa Jawa) 'tumpangan' pada contoh di atas merupakan kata jadian. Bentuk dasarnya adalah *nunut* 'ikut' mengalami afiksasidengan sufiks {-an} (sufiks bahasa Jawa) menjadi *nunutan*. Sufiks {-an} ini menyebabkan bentuk *nunut* dari kategori verbal menjadi *nunutan* yang merupakan kate-

gori nominal (kata benda).

Pencampuran kata jadian dari bahasa Inggris sangat sederhana. Kata jadian yang digunakan biasanya dengan menambahkan {-ing} di belakang kata yang dilekati. Misalnya pada contoh berikut ini.

Seusai ujian yang menegangkan syaraf, Zuzan perlu "*freshing*".

Freshing merupakan pencampuran yang berwujud kata dalam bentuk kata jadian dibentuk dari kata *fresh* ditambah dengan {-ing} menjadi *freshing* 'penyegaran'.

Pencampuran kata yang berwujud kata ini, ada hal yang menarik dalam proses pembentukannya. Pembentukan ini terjadi pada kata jadian. Misalnya pada contoh berikut:

"Lho, kok cuma diajak 'golepan' terus.

Proses terjadinya bentuk *golepan* sangatlah unik. redaktur memperlakukan kata tersebut seperti halnya *dolan* dalam bahasa Jawa 'bermain'. Namun karena kata dasar *golepan* adalah *golf*, berakhir dengan fonem /f/, maka bentuknya berubah. Kata yang berakhir dengan fonem /f/ tersebut bergabung dengan sufiks {-an}. Lidah orang Indonesia (Jawa lebih ditekankan) akan merasa kesulitan dalam pengucapannya, dan lebih cenderung ke fonem /p/ daripada fonem /f/. Dengan latar belakang seperti itu, maka muncullah bentuk *golepan*.

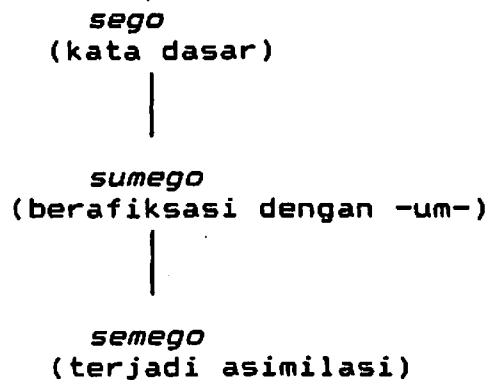
Bentuk *golepan* di atas merupakan kekreativitasan redaktornya saja, dan suatu cara mengolah kata sehingga menimbulkan kelucuan. Bentuk ini untuk selanjutnya diterima dalam arti dipakai lagi, tergantung dari masyarakat

pula. Seperti kata Bondet (nama tokoh dalam kolom ini) karena masyarakat telah menerimanya berarti sudah terjadi konvensi. Dari kata Bondet tersebut akhirnya muncullah bentuk mbondet, mbondeti, dibondeti.

Bentuk yang menarik lagi adalah pada contoh berikut. Secara sekilas kita akan mengatakan bentuk tersebut merupakan kata dasar yang mendapat infiks {-em-}. Namun kenyataannya tidaklah demikian.

Maklum, dua anaknya yang sedang *semego* ditinggal begitu saja tanpa dinafkahi.

Semego pada kalimat di atas merupakan pencampuran yang berwujud kata jadian dalam arti bukan kata dasar. Kata dasarnya *sego* 'nasi'. Sebenarnya bentuk *semego* tersebut berasal dari bentuk *sego* yang berafiksasi dengan infiks {-um-} (afika dalam bahasa Jawa) menjadi *sumego*. Namun karena terpengaruh oleh bunyi dalam satuan itu terjadilah asimilasi. Proses asimilasi ini menghasilkan bentuk *semego*. Berikut bagan terjadinya kata *semego* tersebut, agar lebih jelas pembentukannya.



Bentuk *semego* 'senang-senangya makan' biasanya berhubungan dengan usia anak-anak yang masih dalam pertum-

bahan. Dengan demikian diperlukan lebih banyak kalori daripada usia dewasa.

Pencampuran kata dari bahasa Madura dalam penelitian ini hanya ada satu data. pencampuran ini merupakan istilah dalam suatu jabatan.

Tapi warga sekitarnya yang sudah lama curiga pun lapor pak klebun alias pak kepala desa.

Klebun merupakan pencampuran wujud kata dalam bahasa Madura. Unsur ini dalam pencampurannya menyatu dalam satu fungsi "pak klebun" sebagai objek.

3.2.2 Pencampuran Wujud Baster

Bentuk baster banyak digunakan dalam kolom "Opo Maneh". Bentuk baster ini sebenarnya merupakan jenis kata jadian. Namun baster ini merupakan bentuk yang spesifik karena melibatkan unsur-unsur dari bahasa yang berbeda. Pencampuran bentuk baster dalam kolom "Opo Maneh" ada berbagai variasi unsur-unsur pembentuknya.

Tetapi konon, ia bersama *konco-konconya* sering menjadikan tenggorokan sebagai "talang" cairan haram alias minuman keras.

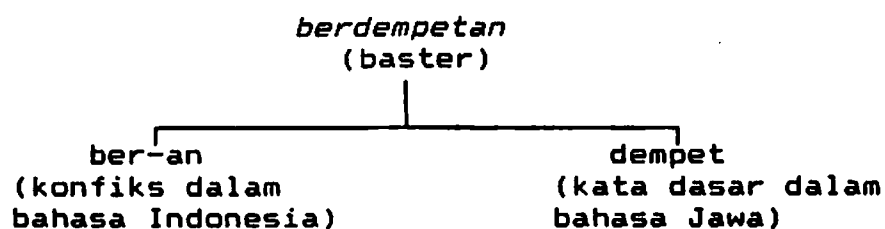
Konco-konconya pada kalimat di atas merupakan bentuk baster. Bentuk dasarnya adalah *konco-konco* (bahasa Jawa) dari kata dasar *konco* 'teman'. Bentuk dasar tersebut berafiksasi dengan sufiks *-nya* (sufiks dalam bahasa Indonesia).

Bentuk baster *konco-konconya* merupakan gabungan unsur-unsur bahasa Jawa sebagai kata dasar dengan unsur-

unsur bahasa Indonesia sebagai afiks. Pada contoh berikut memang sejenis tetapi jenis afiksnya berupa konfiks.

Soalnya, rumah Zuzan *berdempetan* dengan rumah Bondet.

Berdempetan pada contoh di atas 'berhimpitan' merupakan bentuk baster. Kata dasarnya *dempet* (bahasa Jawa) berafiksasi dengan konfiks ber-an (konfiks dalam bahasa Indonesia), sehingga terbentuklah *berdempetan*. Dengan demikian *berdempetan* merupakan baster dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Berikut digunakan diagram untuk memperjelas pembentukannya.



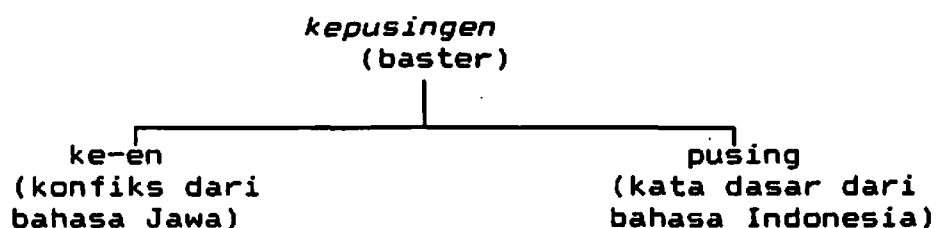
Kata dasar *dempet* bergabung secara serentak dengan afiks {ber-an}, dalam arti melekatnya tidak secara bertahap. Adanya proses pelekatan yang serentak ini dapat dikatakan kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan konfiks.

Selain baster dengan kata dasar bahasa Jawa, terdapat baster dengan kata dasar dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh baster dengan kata dasar dalam bahasa Indonesia.

Akhirnya ketimbang pada pusing sendiri, ortu Zuzanpun lalu membagi "*kepusingen*" dengan polsek setempat.

Kepusingen dalam kalimat di atas merupakan bentuk baster unsur-unsur bahasa Indonesia dengan unsur-unsur

bahasa Jawa. Kata dasar *kepusingen* adalah *pusing* (bahasa Indonesia) berafiksasi dengan konfiks dari bahasa Jawa. Sejalan dengan pendapat Herawati (1995 : 06), salah satu konfiks dari bahasa Jawa adalah {ke-en}. Berikut diagram untuk memperjelas pembentukan kata tersebut.



Selain baster gabungan unsur-unsur dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, terdapat pula bentuk baster dengan salah satu unsurnya dari bahasa Inggris. Dalam konteks ini, unsur-unsur dari bahasa Inggris merupakan bentuk dasarnya. Berikut contohnya dalam kalimat.

Jangan tanya soal "materi" yang *di-"give"* dan *di-"take"*.

Dalam kalimat di atas pencampuran bentuk baster ada dua yaitu *di-"give"* dan *di-"take"*. Unsur-unsur pembentuknya berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Redaktur mengungkapkan kalimat tersebut dalam bentuk pasif. Hal ini dapat dilihat dari afiks yang digunakannya. Afiks {di-} merupakan afiks dari bahasa Indonesia yang membentuk kata yang dilekatinya menjadi pasif. Adanya proses afiksasi *give* dan *take* dengan prefiks {di-} menyebabkan kata tersebut menduduki posisi predikat.

Keunikan bentuk baster ini, bentuk yang dilekati oleh afiks tertentu bukanlah berasal dari bahasa yang semacam.

Pada contoh di atas unsur-unsur dari bahasa Inggris tetap dipertahankan dengan diberi tanda petik. Namun dalam memperlakukan kedua kata itu tidak ada bedanya dengan kosakata dari bahasa Indonesia. Bentuk *give* dan *take* yang merupakan kosakata bahasa Inggris ditulis *di-"give"* dan *di-"take"*, bukan *digive* dan *ditake*.

Berbeda dengan contoh di atas, redaktur dalam hal ini benar-benar menganggap kosakata dari bahasa Inggris tersebut benar-benar seperti kosakata bahasa Indonesia. Penulisannya tidak lagi dengan tanda petik. Penulisannya hanya dengan menggunakan tanda penghubung.

Rupanya setan burik *men-support* pikiran buruh perusahaan minyak kenanga ini sehingga bak kena kipas gairah Bondet kian berkobar saja.

Bentuk *men-support* merupakan bentuk baster unsur-unsur bahasa Indonesia (sebagai afiks) dengan unsur-unsur bahasa Inggris (sebagai bentuk dasar). Sebuah kata yang diawali dengan fonem /s/ apabila berafiksasi dengan *me-* akan luluh menjadi morfem {*meny-*}, misalnya seperti kata berikut ini:

<i>me-</i>	+	sapu	----->	menyapu
<i>me-</i>	+	sabit	----->	menyabit

Dalam *men-support*, fonem /s/ tidak luluh karena yang dilekati *support* berasal dari bahasa Inggris. Bentuk penulisannya pun berbeda. Baster tersebut ditulis dengan *men-support*. Dengan demikian dalam konteks ini kata tersebut dikatakan tidak dipperlakukan seperti bahasa Indonesia.

bahasa Jawa dengan unsur-unsur bahasa Inggris. Bentuk ini jarang ditemukan dalam penelitian. Penulis hanya menemukan satu data. Baster tersebut adalah sebagai berikut.

Bahkan saking kesalnya menghadapi pokok Bondet yang itu-itu saja, Zuzie lalu bersikap "*no-reken*".

No-reken merupakan baster bahasa Jawa dengan bahasa Inggris. Bentuk ini tidak seperti contoh-contoh sebelumnya yang merupakan gabungan afiks dengan sebuah kata. Bentuk *no-reken* tidak mengandung afiks, tetapi merupakan gabungan dua kata *no* dengan *reken*. *No* berasal dari bahasa Inggris 'tidak', sedangkan *reken* berasal dari bahasa Jawa 'peduli.

Pencampuran baster dari bahasa Arab juga terdapat pada kolom "Opo Maneh". Pencampuran bahasa Arab tersebut adalah *meng-amin-i*. Kalimat tersebut adalah sebagai berikut :

Bahkan ia cuma bisa menunduk dan *meng-amin-i* semua dakwaan.

3.2.3 Pencampuran Wujud Kata Ulang

Perulangan kata yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah kata ulang. Dalam analisis kata ulang yang dimaksud kata yang mempunyai bentuk dasar sebagai tumpuan pembentukannya. Dengan demikian pencampuran unsur-unsur yang tidak mempunyai bentuk dasar yang diulang tidak diklasifikasikan sebagai kata ulang.

Pencampuran unsur-unsur kata ulang dalam kolom "Opo Maneh" hanya dijumpai dari bahasa Jawa. Sedangkan

"Opo Maneh" hanya dijumpai dari bahasa Jawa. Sedangkan pencampuran unsur-unsur kata ulang dari bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Madura tidak ada. Pencampuran kata ulang ini bervariasi. Variasi ini dapat ditentukan dari macam kata ulang yang dicampurkan oleh redaktur. Kata ulang tersebut dicampurkan ke dalam tutur bahasa Indonesia, sehingga dapat disebut sebagai campur kode. Berikut ini pencampuran kata ulang tersebut dengan variasi-variasinya.

Diteruskan sudah amburadul, nggak diteruskan kok ya *eman-eman* banget lho, lha wong anake wis loro.

Eman-eman 'sangat disayangkan' pada kalimat di atas merupakan pencampuran kata ulang. Bentuk dasar kata ulang tersebut adalah *eman*. Pengulangan bentuk dasar *eman* menjadi *eman-eman* ini untuk menekankan maksud kata tersebut. Pengulangan bentuk dasar kata ini termasuk pengulangan seluruhnya. Sejalan dengan pendapat Ramlan (1987 : 69), pengulangan seluruh yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Pada kata ulang *eman-eman*, bentuk dasar *eman* diulang secara keseluruhan menjadi *eman-eman*. Apabila kata ulang tersebut ditinjau dari jumlah morfemnya, kata tersebut terdiri atas dua morfem. Morfem-morfem tersebut yaitu morfem *eman* sebagai bentuk dasarnya dan morfem ulangannya.

Bentuk pengulangan sejenis yang berupa pengulangan

Bentuk dasar kata tersebut adalah *grayah* 'raba'. Bentuk *grayah* tersebut sekaligus merupakan kata dasar. Hal ini dapat dikomparasikan dengan bentuk *digrayahi*, *grayahono*, yang juga mempunyai bentuk dasar dan kata dasar *grayah*. Selain itu kata-kata tersebut mempunyai bentuk dan arti yang berhubungan. Pencampuran kata ulang *grayah-grayah* tersebut sebagai berikut.

Ila kaget, *grayah-grayah* kok nggak diketemukan sang Bondetnya.

Bentuk ulang *grayah-grayah* pada kalimat tersebut terdiri atas dua morfem. Kedua morfem tersebut adalah morfem *grayah* sebagai bentuk dasarnya dan morfem ulangannya. Selain pengulangan seluruhnya terdapat pula pengulangan seluruhnya sebagian unsurnya. Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya (Ramlan, 1988 : 70). Pengulangan sebagian dalam kolom "Opo Maneh" adalah sebagai berikut :

Karena itulah sebagai seorang duda, ia mulai berburu, siapa tahu ada yang bisa *nganget-ngangeti* di malam hari.

Nganget-ngangeti 'membuat jadi hangat' merupakan pengulangan sebagian. Bentuk dasarnya *ngangeti* yang menjadi tumpuan pembentukan kata ulang tersebut. Sedangkan kata dasarnya adalah *anget*. Berikut penjelasan kata ulang tersebut beserta unsur-unsur pembentuknya.

nganget-ngangeti — *ngangeti* — *anget*
 (kata ulang) (bentuk dasar) (kata dasar)

Apabila ditinjau dari jumlah morfemnya, kata ulang

tersebut terdiri atas empat morfem. Morfem-morfem tersebut adalah morfem *anget*, morfem ulangan, morfem {N-}, dan morfem {-i}. Proses pembentukannya sebagai berikut :

anget — *angeti* — *ngangeti* — *nganget-ngangeti*

Keempat morfem ini bergabung membentuk kata ulang *nganget-ngangeti* seperti pada kalimat di atas.

Pengulangan sebagian yang lain terdapat dalam bentuk baster. Bentuk pengulangan ini menggunakan morfem dari bahasa Indonesia dalam satu struktur. Sedangkan kata dasarnya berasal dari bahasa Jawa.

Dia langsung *mengawe-awe* cewek itu.

Mengawe-awe 'melambai-lambaikan tangan' merupakan kata ulang. Pengulangan ini hanya sebagian bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya adalah *awe* sebagai tumpuan pembentukan. Sedangkan kata dasarnya adalah *awe*. Hal ini terbukti karena terdapat kata *diawe*, *awenen*, yang masih berhubungan dengan bentuk dan artinya. Apabila ditinjau dari jumlah morfemnya, *mengawe-awe* terdiri atas tiga morfem. Ketiga morfem tersebut adalah *awe*, morfem ulangan, dan morfem {meN-}. Morfem {meN-} ini merupakan morfem dari bahasa Indonesia yang dilekatkan pada bentuk dasar bahasa Jawa (*awe*). Berikut penjelasan kata ulang tersebut beserta unsur-unsur pembentuknya.

<i>mengawe-awe</i> ———	<i>mengawe</i> ———	<i>awe</i>
(kata ulang)	(bentuk dasar)	(kata dasar)

Selain bentuk-bentuk kata ulang di atas, terdapat juga kata ulang *dlongap-dlongop*. Bentuk ini merupakan

pengulangan dengan perubahan fonem. Kata ulang tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

Painah pun hanya *dlongap-dlongop* tak bisa membantah.

Kata ulang *dlongap-dlongop* 'terbengong-bengong' merupakan pengulangan dengan perubahan fonem. Bentuk tersebut berasal dari bentuk dasar *dlongop*. Bentuk dasar tersebut diulang seluruhnya dengan perubahan fonem /o/ [ɔ] menjadi /o/ [o] dan dari fonem /o/ [ɔ] menjadi /a/ [a].

Kata ulang *dlongap-dlongop* dengan perubahan fonem terdiri atas dua morfem yaitu morfem *dlongop* sebagai bentuk dasar, dan morfem ulangnya (*dlongap*) yang mengalami perubahan fonem. Morfem *dlongap* merupakan morfem bentuk unik. Morfem bentuk unik yaitu sebuah bentuk yang tingkat kebebasannya sangat terbatas atau dapat dikatakan ia hanya berdistribusi dengan morfem yang sangat terbatas (Parera, 1990 : 58). Sejalan dengan definisi tersebut, morfem *dlongap* hanya dapat berdistribusi dengan morfem *dlongop*.

Dalam kolom "Opo Maneh" terdapat pencampuran kata *neko-neko*, *kebat-kebit*. Kata-kata tersebut tampaknya merupakan kata ulang dengan bentuk dasar *neko*, *kebat*, atau *kebit*.

Bentuk ini ada apabila dianalogikan dengan bentuk *dlongap-dlongop*, *eman-eman* di atas. Namun ternyata bentuk *clingak* dan seterusnya tersebut tidak mempunyai bentuk

dasar yang diulan. Selain itu bentuk-bentuk di atas juga bukan kata dasar. Berikut ini pencampuran unsur-unsur tersebut.

Maka tanpa *neko-neko* lagi, begitu hati kedua cocok, Bondet dan Zuzie langsung jatuh kata sepakat: yuk kita nikah!.

Tentu saja hal itu membuat hati Zuzie *kebat-kebit*.

3.2.4 Pencampuran Wujud Idiom

Pencampuran unsur-unsur yang berwujud idiom dalam kolom "Opo Maneh" hanya dijumpai dari bahasa Jawa. Pencampuran idiom yang diacu dalam penelitian ini adalah gabungan kata yang mempunyai makna baru. Makna baru tersebut terlepas dari makna unsur-unsur pembentuknya. Pencampuran idiom tersebut adalah sebagai berikut.

Bukan pagar besi, atawa pagar beton, tapi "pager ayu".

Pager ayu dalam kalimat di atas merupakan pencampuran idiom. Idiom tersebut tidak mendiskripsikan *pager* terhadap *ayu* yang bermakna pagar rapi/indah. *Pagar ayu* dalam kalimat di atas bermakna suatu hal yang berhubungan dengan rumah tangga yang tidak boleh dilanggar. Biasanya digunakan untuk mendiskripsikan situasi yang bisa dilambangkan dengan kaidah atau aturan bagi orang yang telah menikah. Dengan demikian artinya tidak bisa diterangkan secara logis dengan bertitik tolak pada makna kata-kata pembenbaru setelah keduanya bergabung dan menyisip dalam kalimat

di atas.

Unsur *pager* apabila bergabung dengan unsur lain misalnya *wesi* 'besi', maknanya akan berbeda. Begitu pula sebaliknya apabila *ayu* bergabung dengan *bocah* 'anak', menjadi *bocah ayu*. Bentuk *pager wesi* dan *bocah ayu* bukanlah idiom, karena artinya bisa dijelaskan dari unsur-unsur pembentuknya. Jadi gabungan kata tersebut hanya merupakan idiom apabila kata *pager* bergabung dengan kata *ayu* dan sebaliknya.

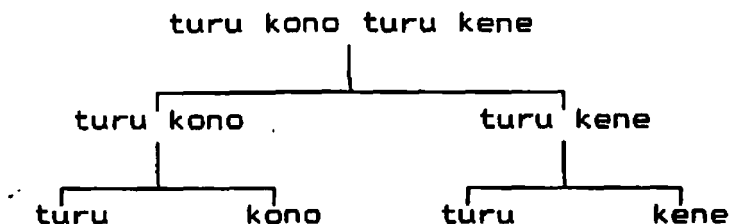
3.2.5 Pencampuran Wujud Frase

Dalam kolom "Opo Maneh" unsur-unsur yang berwujud frase dicampurkan pada tutur bahasa Indonesia. Unsur-unsur ini berasal dari bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Madura. Pencampuran frase dari bahasa Jawa misalnya pada contoh berikut :

Nah, ketika kecantol Zuzan itulah, Bondet sering *turne* alias *туру kono* *туру kene*.

Turu kono *туру kene* merupakan kepanjangan dari *turne*. *Turne* sebenarnya merupakan kata (bukan akronim) yang berti pejabat yang inspekasi (dinas luar). Frase tersebut terdiri dari dua unsur yang berupa frase pula yaitu *туру kono* dan *туру kene*. Selanjutnya frase *туру kono* terdiri dari dua unsur yang berupa kata semuanya yaitu *туру* dan *kono*. Demikian pula dengan frase *туру kene* juga terdiri dari dua unsur yang berupa kata semuanya yaitu *туру* dan *kene*.

Diagramnya adalah sebagai berikut :



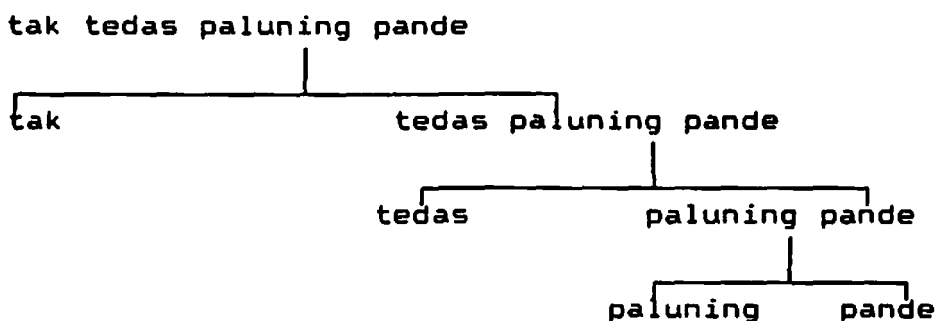
Selain unsur-unsur frase berupa frase semuanya, ada pula pencampuran frase yang unsurnya berupa frase dan kata.

Frase tersebut menyisip dalam kalimat berikut :

Tamu asal Probolinggo bernama Bondet 45 ini mengaku mampu membuat orang "*tak tedas paluning pande*".

Frase *tak tedas paluning pande* 'tak mempan terkena palu milik pandai besi' terdiri atas dua unsur yaitu *tak* yang berupa kata dan *tedas paluning pande* yang berupa frase. Selanjutnya frase *tedas paluning pande* terdiri dua unsur yaitu *tedas* yang berupa kata dan *paluning pande* yang berupa frase. Frase *paluning pande* terdiri dari dua unsur yang semuanya berupak kata yaitu *paluning* dan *pande*.

Diagramnya adalah sebagai berikut :

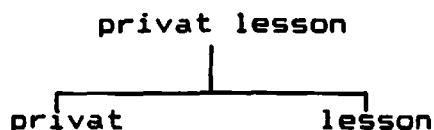


Pencampuran frase juga terdapat dalam bahasa Inggris bahasa Madura. dan bahasa Arab. Namun pencampuran frase ini

hanya dua kata. Dengan demikian penentuan unsur-unsurnya lebih mudah. Misalnya contoh berikut :

Tentu saja yang curiga enyak dan babe, begitu diinterogasi Zuzi ngaku kalah diberi "*privat lesson*" seri dua setelah kursus di sore hari.

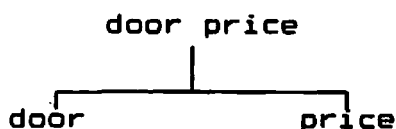
Private lesson 'pelajaran privat' merupakan frase yang unsur-unsurnya berupa kata semuanya yaitu *privat* dan *lesson*. Dua kata tersebut bergabung menjadi *privat lesson* dalam kalimat di atas. Namun maknanya tidak sekadar pelajaran privat, tetapi mengacu ke arah seksual. Unsur-unsur frase tersebut lebih jelasnya pada diagram berikut :



Pencampuran frase bahasa Inggris yang lain misalnya pada contoh berikut :

Seusai "dikocok" ternyata tak satupun peserta "*door price*" alias para Bondet yang mau menerima hadiahnya.

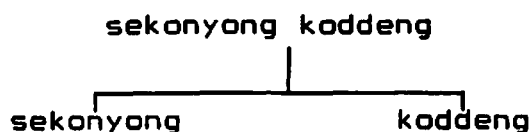
Door price 'hadiah' merupakan frase yang unsur-unsurnya berupa kata semuanya yaitu *door* dan *price*. Diagramnya adalah sebagai berikut :



Pencampuran frase dari bahasa Madura demikian juga. Unsur-unsurnya berupa kata semuanya dan hanya terdiri dari dua kata. Seperti contoh berikut :

Padahal Bondet sungguh-sungguh jatuh "*sekonyong-koddeng*" alias cinta beneran.

Sekonyong koddeng merupakan frase yang terdiri dari dua unsur yang berupa kata semuanya. Frase tersebut unsur-unsurnya sebagai berikut :



Frase tersebut berdiri sendiri artinya tidak menyisip dalam frase yang lain. Sebenarnya frase ini hanya untuk menggantikan kata cinta yaitu jatuh cinta dalam bahasa Indonesia. Namun redaktur membuat variasi agar tidak membosankan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pencampuran frase bahasa Inggris dan bahasa Madura tidak serumit pencampuran frase dari bahasa Jawa. Pencampuran frase bahasa Inggris dan bahasa Madura ini sederhana saja. Pencampuran frase dari bahasa Arab juga ada dalam kolom "Opo Maneh". Pencampuran frase tersebut pada *haqqul yakin* pada kalimat berikut :

Dia amat *haqqul yakin*.

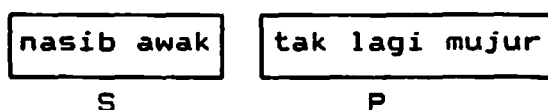
Frase tersebut sangat sederhana. Komponen pembentuknya terdiri dari dua unsur yang berupa kata semuanya. Unsur-unsur pembentuknya tersebut adalah *haqqul* dan *yakin*. Seperti pencampuran frase dari bahasa Inggris dan bahasa Madura, pencampuran frase dari bahasa Arab ini juga sederhana.

3.2.6 Pencampuran Wujud Klausa

Klausa dalam sebuah tutur dapat dibedakan menjadi klausa final dan klausa nonfinal. Klausa final adalah klausa yang secara segmental maupun suprasegmental dapat menjadi klausa yang berdiri sendiri. Sedangkan klausa nonfinal adalah sebuah klausa yang baik secara segmental maupun suprasegmental tidak dapat menjadi klausa yang berdiri sendiri (Parera, 1991 : 22). Dalam kolom "Opo Maneh" ini klausa menyisip dalam suatu kalimat. Klausa tersebut menyisip ke dalam tutur bahasa Indonesia.

Bila lembaran yang dibuka ternyata berlepotan noda hitam, itu namanya *nasib awak tak lagi mujur*.

Kelompok kata *nasib awak tak lagi mujur* pada kalimat di atas merupakan klausa yang unsur-unsurnya berasal dari bahasa Jawa. Klausa ini merupakan klausa final karena secara suprasegmental intonasinya selesai. Selain itu secara segmental juga berpotensi menjadi kalimat, memiliki unsur-unsur kalimat. Unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi subyek dan predikat.

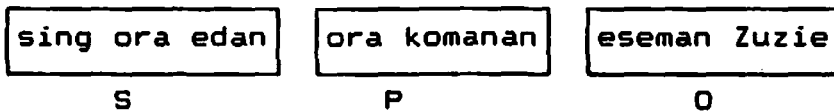


Adanya unsur subyek dan predikat ini, klausa tersebut berpotensi menjadi kalimat inti. Secara semantis klausa tersebut dapat diartikan sebagai kejadian yang tidak diharapkan/sial.

Pencampuran klausa di atas mempunyai fungsi subyek dan predikat yang merupakan pola kalimat inti. Pencampuran klausa berikut ini memiliki fungsi yang lebih lengkap. Dengan demikian apabila berpotensi menjadi kalimat merupakan kalimat lengkap.

Singkat cerita, *sing ora edan ora komanan eseman Zuzie, he-he-he...*

Kelompok kata *sing ora edan ora komanan eseman Zuzie* merupakan klausa dari bahasa Jawa. Apabila dialihbahasakan ke bahasa Indonesia menjadi 'yang tidak gila tidak mendapat senyum Zuzie'. Pencampuran klausa di atas memiliki fungsi yang lengkap untuk berpotensi menjadi kalimat. Berikut ini adalah pembagian unsur-unsur tersebut sesuai dengan fungsinya dalam klausa.



Klausa tersebut dari segi suprasegmental menunjukkan intonasi selesai. Sedangkan dari segi segmental, unsur-unsur yang ada memenuhi kriteria kalimat. Dilihat dari jenis klausanya, klausa tersebut merupakan klausa final.

Apabila klausa tersebut bergabung dengan unsur lain yang disisipi, klausa tersebut dapat menjadi klausa nonfinal. Hal ini disebabkan oleh unsur segmental berkat pada kalimat itu, sehingga menjadi *berkat tresno jalaran soko kulino*. Klausa baru yang unsur-unsurnya merupakan campuran ini merupakan klausa non final karena baik secara

segmental dan suprasegmental tidak dapat menjadi klausa yang berdiri sendiri. Secara suprasegmental klausa tersebut tidak menunjukkan intonasi selesai, dan secara segmental terdapat unsur berkat yang merupakan penyebab klausa itu tidak dapat berdiri sendiri.

Klausa yang identik dengan klausa di atas juga ditemui dalam penelitian. Namun klausa ini merupakan turunan dari klausa di atas karena unsur-unsur pembentuknya sejenis. Klausa tersebut hanya diganti unsur-unsurnya yang mengakibatkan klausa tersebut terkesan lucu (mengundang perhatian). Klausa tersebut terdapat pada kalimat berikut ini.

Memang tidak salah kalau *witing tresno jalaran soko ngglibet*, membuat keduanya saling terkiwir-kiwir.

Berpijak dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pencampuran klausa ini hanya unsur-unsur dari bahasa Jawa. Pencampuran klausa ini merupakan satuan yang paling besar dalam campur kode. Unsur subyek dan predikat dalam klausa menyebabkan satuan tersebut lebih sulit menyisip dibandingkan dengan pencampuran satuan yang lain. Hal ini karena menyangkut pilihan kata yang akhirnya harus mengarah kepada klausa yang berpotensi menjadi kalimat. Padahal pencampuran tersebut dalam sebuah kalimat, sehingga lebih sulit untuk bercampur kode.

Kolom "Opo Maneh" ini seperti yang telah diuraikan pada bab dua merupakan kolom "enteng-entengan". Dengan

demikian hal-hal yang sekiranya memerlukan pemikiran yang dalam/sulit tidak dilakukan. Hal ini yang menyebabkan redaktur bercampur kode dengan bahasa Jawa saja. Pencampuran unsur-unsur dari bahasa Jawa lebih mudah. Dalam kegiatan sehari-hari bahasa Jawa ini berkesempatan lebih besar untuk berdampingan dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian dalam berkomunikasi lebih mengarah kepada campur kode dengan bahasa Jawa.

3.3 Tujuan Digunakannya Campur Kode

Penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi ditentukan pula oleh faktor-faktor nonlinguistik. Berkaitan dengan kenyataan seperti itu, maka seorang penutur dalam menyampaikan tuturnya dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik pula. Faktor nonlinguistik ini berupa faktor di luar kebahasaan yang sedikit banyak mempengaruhi penutur dalam bertutur. Faktor tersebut misalnya kehidupan penutur itu di dalam masyarakat.

Telah dikemukakan pada Bab I bahwa penggunaan bahasa antara lain menyangkut unsur siapa dan dengan siapa berbicara, tentang apa, dengan jalur apa. Penggunaan bahasa pada kolom "Opo Maneh" pun demikian. Redaktur sebagai penutur menyampaikan tuturnya kepada pembaca (partisipan) merupakan komunikasi tak langsung. Hal ini karena penutur

berkomunikasi melalui media cetak yaitu surat kabar. Redaktur memberikan informasi kepada pembaca mengenai fakta yang ada di masyarakat dalam bentuk berita. Khusus kolom "Opo Maneh", redaktur menyampaikan berita yang secara garis besar bertemakan percintaan, perselingkuhan. Contoh berita dapat dilihat pada lampiran.

Penutur dalam hal ini redaktur kolom "Opo Maneh" lahir dan dibesarkan dalam lingkungan etnis Jawa. Selain bahasa Jawa, redaktur juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (dalam kualitas yang lebih kecil). Kedua bahasa tersebut didapatkan dari lingkungan sosial yang membentuknya. Ketiga bahasa tersebut akhirnya terealisasi dalam kolom "Opo Maneh". Selain itu terdapat juga bahasa Madura walaupun dalam kuantitas yang sangat sedikit.

Redaktur (penutur) menggunakan tutur bahasa Indonesia pada saat bertutur dalam *Jawa Pos*. Namun pada kolom "Opo Maneh" penggunaan bahasanya berbeda dengan bahasa pada berita lainnya. Redaktur pada kolom ini dapat memasukkan unsur-unsur dari bahasa lain untuk menciptakan suasana yang lebih komunikatif. Sebagai seorang multilingual, dalam bertutur akan terpengaruh oleh latar belakang sosialnya. Sebagai seorang yang berasal dari etnis Jawa, maka unsur-unsur bahasa Jawa akan terbawa pada saat dia bertutur. Unsur-unsur bahasa Jawa ini mendominasi campur kode tersebut. Hal ini dengan alasan pembaca lebih dominan berlatar belakang etnis Jawa. Penutur beranggapan bahwa

pembaca dapat mengerti bahkan menguasai bahasa Jawa. Selain itu redaktur pada saat mengedit berita terpengaruh oleh bahasa yang dikuasainya.

Selain latar belakang etnis Jawa, penggunaan campur kode tersebut juga dipengaruhi oleh pendidikan redaktur. Latar belakang ini tercermin dari pemakaian bahasa Inggris dalam suatu kalimat. Menempuh pendidikan di Akademi Wartawan Surabaya, bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang wajib diikuti. Selain itu karena adanya kontak bahasa, dengan demikian penutur terkondisi oleh sistem yang multilingual. Penutur juga bermaksud memperkaya pengetahuan pembaca dengan kosakata yang ditulis. Penggunaan unsur bahasa Inggris yang ringan diharapkan dapat lebih komunikatif/ akrab.

Persoalannya lain lagi dengan pemasukan unsur-unsur bahasa Madura. Penutur yang berasal dari etnis Jawa merasa kesulitan untuk memasukkan unsur-unsur bahasa Madura. Adanya latar belakang yang demikian menyebabkan penutur enggan untuk bercampur kode dengan bahasa Madura. Kalaupun bercampur kode, penutur biasanya meminta pihak lain untuk menerjemahkannya. Cara ini dirasa kurang efisien, sehingga dalam kolom "Opo Maneh" sedikit sekali didapatkan campur kode dengan bahasa Madura.

Penggunaan bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa lain tentu mempunyai tujuan tertentu. Sebagai penutur dari etnis Jawa, ada kata-kata tertentu yang tidak

bisa diwakili dengan bahasa Indonesia. Bentuk *lha wong* dalam bahasa Jawa tidak ada padanannya secara jelas dalam bahasa Indonesia. Bentuk tersebut biasanya untuk mengungkapkan keheranan. Selain itu untuk mempertegas ekspresi penutur. Seperti pada kutipan berikut :

Diteruskan sudah amburadul, nggak diteruskan kok ya *eman-eman banget lho, lha wong anake wis loro.*

Syahdan Bondet dan Zuzie hanya coba-coba, tapi *ndilalah*, kok ya "kecelakaan".

Anak polah bapak kepradah, lha kalau bapaknya yang *polah*, anaknya ... hamillah yauw.

Seperti bentuk *lha wong*, *ndilalah*, dan *kepradah* tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Bentuk ini biasanya untuk menyatakan hal yang tidak pernah diduga. Begitu pula dengan *kepradah* yang berupa ungkapan apabila diwujudkan dalam bahasa Indonesia tidak bisa mewakili ekspresi dan maksud penutur.

Berbeda dengan bentuk *lha wong* dan *ndilalah*, bentuk berikut masih dapat terwakili dengan bahasa Indonesia.

Sabtu wage, menurut hitungan Jawa, *neptu* (jumlah) ada 13 (Sabtu = 9, Wage = 4).

Redaktur merasa bahwa bentuk *neptu* tidak bisa diwakili bentuk jumlah saja. Dengan alasan seperti itu, meskipun sudah ada bentuk jumlah, penutur masih perlu mencantumkan *neptu*. Makna *neptu* sebenarnya tidak hanya jumlah tetapi berhubungan dengan budaya Jawa. Budaya tersebut adalah upaya mencari 'hari baik' apabila melangsungkan suatu hajat misalnya hari pernikahan, mendirikan rumah. *Neptu*

berhubungan dengan hari dan 'pasarannya'. Hari yaitu: Senin, Selasa, Rabu, dan seterusnya, sedangkan 'pasaran' yaitu: Pon, Wage, Kliwon, Legi, Paing. Dalam hari kelahiran biasanya *neptu* tersebut merupakan hal pribadi.

Selain karena penutur yang beretnis Jawa dan pendidid-latar belakang pendidikan, penutur dalam bertutur juga memperhatikan aspek pembaca dan lingkungan sosial. Penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Madura oleh penutur akan menciptakan variasi. Hal ini mengingat bahwa dalam masyarakat terdapat juga bahasa yang lain (negara multilingual). Penutur bercampur kode dengan bahasa Inggris karena menguasainya walaupun lebih rendah dibandingkan dengan bahasa Jawa. Penggunaan ini didasarkan pula pada keadaan kosakata yang kurang sesuai atau kurang tepat apabila diwujudkan dalam bahasa Indonesia. Namun hanya kata yang umum dan mudah dipahami saja yang digunakan oleh penuturnya. Misalnya pada contoh berikut:

Ibarat mobil, tubuhnya masih *press body*, lenggangnya tetap gemulai.

Bentuk *press body* apabila diungkapkan dalam bahasa Indonesia dirasa kurang ringkas (kurang tepat). Kalaupun terwakili, kata-kata tersebut kurang dapat mewakili ekspresi penuturnya. *Press body* apabila diwujudkan dalam bahasa Indonesia adalah tubuh yang mulus, putih bersih, dan tidak terdapat noda sedikitpun. Istilah ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan keadaan mobil yang masih baru. Bentuk ini sekarang sudah umum dipakai, apalagi pada

mobil sering tercantum tulisan seperti itu. Hai ini tidak hanya terdapat pada mobil yang baru saja, tetapi mobil yang lama juga terdapat. Dengan latar belakang seperti itu, penutur beranggapan bahwa kata-kata itu sudah begitu dikenal masyarakat.

Penutur menggunakan kata-kata yang mempunyai nilai akrab dalam bercampur kode dengan bahasa Inggris. Bentuk tersebut sudah umum dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian berita yang disuguhkan akan terkesan santai. Misalnya pada contoh berikut:

Daripada dapat sisa terus, ia kemudian memilih *bye-bye*.

Bye-bye 'berpisah' dalam kalimat tersebut apabila diungkapkan dengan bahasa Indonesia, akan mengurangi ekspresi penutur. Selain itu kemasan beritanya menjadi kaku sehingga tercipta komunikasi yang kurang akrab.

Penutur juga mengambil kata yang sedang 'ngetren' misalnya di televisi. Dengan demikian pembaca tidak asing lagi dengan bentuk seperti itu. Pemirsa televisi tentu mengetahui bahwa bentuk *two in-one* dalam media televisi (iklan), bentuk itu digunakan untuk merk shampo yang lengkap dengan conditionernya dalam satu kemasan. Bentuk itu adalah seperti berikut ini:

Padahal yang mau ditularkan bukan hanya itu, tetapi juga program "*two in-one*" alias "dua jadi satu".

Penutur sengaja menggunakan bentuk tersebut untuk manusia. *Two in-one* yang dimaksud penutur adalah berhu-

bungan badan. Maksud tersebut hanya tersirat pada campur kode yang digunakan.

Campur kode dengan bahasa Madura oleh penutur hanya digunakan untuk variasi saja. Hal ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

Padahal Bondet sungguh-sungguh "*sekonyong koddeng*" alias cinta beneran.

Tapi warga sekitarnya sudah lama curiga pun lapor pak *klebun* alias pak kadesnya.

Penggunaan *sekonyong koddeng* dan *klebun* oleh penutur pada kalimat di atas tidak mempunyai makna yang lebih. Dengan demikian penggunaan campur kode dengan bahasa Madura hanya sebagai variasi saja. Penggunaannya pun relatif sedikit. Hal ini karena latar belakang penutur yang bukan penutur aktif bahasa Madura. Dengan demikian penutur merasa kaku untuk bertutur pada saat mengolah berita. Campur kode dengan bahasa Madura ini dalam upaya untuk memasyarakatkan bahasa Madura. Namun ternyata banyak kendala di dalamnya.

Campur kode dengan bahasa Arab hanya sedikit digunakan. Seperti bahasa Madura, penggunaan unsur-unsur bahasa Arab yang sedikit ini karena penuturnya bukan aktif penutur berbahasa Arab. Penggunaan unsur ini karena latar belakang penuturnya yang beragama Islam. Dengan menganut agama Islam secara tidak langsung penutur (redaktur) akan memahami kosakata dari bahasa Arab. Dari pemahaman terhadap kosakata bahasa Arab tersebut, penutur menggunakannya

untuk bercampur kode. Seperti contoh berikut :

Bahkan, ia cuma bisa menunduk dan *meng-amin-ise* semua dakwaan.

Dia amat haqqul yakin.

Penggunaan unsur *amin* dan *haqqul yakin* tersebut merupakan bahasa Arab. *Amin* sering digunakan oleh orang Islam dalam berdo'a. Selain karena penuturnya yang beragama Islam, hal ini juga karena sebagian pembaca beragama Islam pula. Dengan demikian memungkinkan pembaca mengetahuinya.

Penutur dalam bercampur kode bermaksud menciptakan berita yang khas dan berbeda dengan bentuk yang lainnya. Selain memberi informasi kepada pembaca, kolom tersebut diharapkan mampu menghibur dan mengurangi ketegangan. Penutur menggunakan bahasa yang santai, cenderung informal. Misalnya pada contoh berikut:

Tetapi konon, ia bersama *konco-konconya* sering menjadikan tenggorokan sebagai "talang" cairan haram alias minuman keras.

Dia *mengawe-awe* cewek itu.

Nah, kiamat itu agaknya yang dirasakan Bondet ketika Zuzie *meng-good bye-nya*, sehingga dalam sekejap ia berubah menjadi "preman".

Bahkan saking kesalnya menghadapi pokok Bondet yang itu saja, Zuzie lalu bersikap "*no-reken*".

Bahasa yang digunakan penutur di atas merupakan perpaduan dari bahasa yang berlainan dalam satuan gramatikal. Penggunaan tutur seperti itu pada Jawa Pos tidak mengakibatkan surat kabar tersebut kehilangan keformali-

atasan. Jawa Pos tetap menggunakan bahasa formal sebagai alat tuturnya. Hal ini terdapat pada berita-berita yang lain. Namun dalam kolom "Opo Maneh" terdapat perkecualian penggunaan bahasanya. Penggunaan ini dimaksudkan untuk menimbulkan keakraban penutur dan pembaca, dan menciptakan suasana santai.

Penutur juga menggunakan plesetan dalam kolom "Opo Maneh". Plesetan merupakan bahasa Jawa yang berasal dari kata *pleset* 'kejadian yang tidak diinginkan'. Dalam hal kebahasaan, plesetan ini dengan cara memberi makna lain pada suatu kata. Biasanya diberi makna yang tidak sesuai dengan makna leksikalnya. Plesetan ini biasanya digunakan untuk menciptakan humor/lelucon. Sebagaimana yang terdapat dalam *Prisma* (1996 : 77), bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang senang dengan hal-hal yang lucu. Lelucon menjadi alat komunikasi antarorang yang membangun keakraban. Humor pun dapat dijadikan alat kontrol dan kritik sosial yang efektivitasnya cukup berarti. Seperti pada contoh berikut :

Nah, ketika *kecantol* Zuzan itulah, kemudian sering *turne alias turu kono turu kene*.

Turne sebenarnya merupakan suatu kata (bukan akronim) yang berarti pejabat yang inspeksi (tugas lapangan/ke desa-desa). Dalam kalimat di atas oleh penutur diartikan *turu kono turu kene* 'tidur di sana tidur di sini' dalam konotasi negatif. Namun makna kata *turne* tidaklah demikian, tetapi berkonotasi positif. Plesetan semacam ini bisa

saja merupakan kritik terhadap ketimpangan sosial yang ada saat ini. Sentilan-sentilan seperti itu memang dirasa perlu.

Selain berisi sentilan-sentilan, plesetan terhadap suatu kata dari bahasa Jawa juga untuk menutupi kevlugaran. Biasanya untuk hal-hal yang berhubungan dengan seksual. Misalnya pada contoh berikut :

Karena itulah sebagai seorang duda, ia mulai berburu, siapa tahu ada yang bisa *nganget-ngangeti* di malam hari.

Nganget-ngangeti pada kalimat di atas berkonotasi negatif yaitu berhubungan badan. Jadi *nganget-ngangeti* di sini bukan berarti membuat jadi hangat dengan sarana tertentu. Misalnya dengan api unggun.

Sebagaimana dalam bahasa Jawa, dalam bahasa Inggris plesetan hanya digunakan untuk menutupi kevlugaran dan kekasaran atau hal-hal yang dirasa jorok atau porno. Misalnya pada contoh-contoh berikut :

Dia berkenalan dengan Bondet 27 tahun, yang sanggup menjadi "*investor*" baru untuk membangun masa depan bersama Zuzan.

Begitu Bondet dan Zuzie lagi "*in action*" sekitar pukul 22.00, puluhan pemuda datang menggedor.

Kata Bondet, biar *second hand* tapi masih laik pakai.

Investor 'penanam modal' pada kalimat di atas terdapat makna konotasi. Dalam kalimat tersebut bermakna suami. Namun karena bergabung dengan kata 'baru' (*investor baru*) maka maknanya cenderung negatif. Begitu pula dengan *in*

action yang bermakna berhubungan badan dalam konteks perselingkuhan. Hal ini dapat diketahui dari konteks kalimat yang ada. Dengan demikian terdapat makna yang tersirat dari kata tersebut. Pada *second hand* akan terasa kasar apabila diwujudkan dengan bahasa Indonesia yaitu janda.

